

ANALISIS LOGO HARI ULANG TAHUN (HUT) KEMERDEKAAN REPUBLIK INDONESIA (RI)

Allyn Priscilla Santoso

Mahasiswa Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain
Universitas Kristen Petra Surabaya

ABSTRAK

Logo adalah elemen grafis yang mencerminkan identitas instansi yang diwakilinya. Indonesia sebagai negara juga membuat logo hari jadi tiap perayaan kemerdekaannya. Dalam sebuah negara, logo kemerdekaan dapat dipengaruhi oleh keadaan sosial-ekonomi-politik yang terjadi saat pembuatan logo. Logo-logo tersebut memiliki perbedaan dan kesamaan elemen. Berdasarkan penjelasan singkat mengenai logo, elemen logo kemerdekaan Indonesia harus menggambarkan identitas maupun keadaan sosial-ekonomi-politiknya. Makna logo dapat dikaji secara ilmiah dengan teori semiotika. Dalam kajian Peirce, lambang dibedakan menjadi 3 kategori: ikon, indeks, dan simbol. Untuk menganalisis terjadinya pemaknaan lambang, Peirce menggunakan 3 istilah semiotika: representamen yang merupakan lambang, objek semiotika yang merupakan objek nyata rujukan lambang, dan interpretan yang menyatakan hubungan representamen dan objek semiotika.

Kata kunci: Logo kemerdekaan Indonesia, semiotika Peirce, representamen, objek semiotika, interpretan.

ABSTRACT

Title: *Analysis of Indonesia Republic Independence Birthday Logo*

Logo is a graphical element that represent the identity of a corporate. As a country, Indonesia make anniversary logo in order to celebrate their independence day. Besides identity matter, independence day's logo can be influenced by the social, economic, and political climate while making the independence day's logo. The difference and similarity in each logos' element should represent the identity and social-economic-politic of Indonesia itself. Thus, semiotics theory is used for scientific result of the analysis. Peirce classified signs into 3 categories: icons, indices, and symbols. In order to analyze semiotic process, Peirce used 3 semiotic terms: representamen which is the sign itself, semiotic object which is real object represented by sign, and interpretant which is sign's meaning.

Keywords: *Indonesian independence day logo, Peirce's semiotics, representamen, semiotic object, interpretant.*

PENDAHULUAN

Secara etimologi, kata logo berasal dari Bahasa Yunani, *logos*, yang artinya adalah kata dan pemikiran rasional (Healey, 2010, p.6). Selain itu, secara harafiah, logo merupakan tampilan grafis dari nama brand atau instansi (Kotler & Pfoertsch,

2008, p.45), yang mencerminkan hal-hal yang bersifat non visual dari suatu instansi, misalnya budaya perilaku, sikap, kepribadian, yang dituangkan dalam bentuk visual (Suwardikun, 2000, p.7). Bentuk visual logo yang baik mewakili industri dalam memperkenalkan visi, misi, dan hal-hal mengenai industri tersebut. Sedangkan menurut

Ferri Caniago (2010, p.20), pembuatan sebuah logo adalah untuk menginspirasi kepercayaan, pengakuan, dan kekaguman untuk sebatas sebuah instansi atau produk. Dari pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa logo adalah pencerminan sifat-sifat instansi yang dijadikan bentuk visual, dimana bentuk tersebut mampu mewakili identitas instansi.

Penggunaan logo tidak hanya identitas instansi atau produk saja. Logo juga dapat dimanfaatkan untuk peringatan *corporate anniversary* (hari jadi instansi). Tujuan pembuatan hari jadi instansi adalah untuk berkomunikasi dengan audiens: klien, prospek, pekerja. Menurut Provost (2014), logo khusus peringatan hari jadi adalah salah satu cara merayakan hari jadi instansi. Dalam penggunaannya, logo khusus (dan *tagline*) ini diaplikasikan dalam *stationery* yang berkaitan dengan instansi tersebut. Tak hanya berlaku pada instansi, perayaan hari jadi juga dilakukan oleh beberapa negara, misalnya Malaysia.

Tak hanya Malaysia, negara Indonesia membuat logo untuk merayakan meriahnya Hari Ulang Tahun (HUT) kemerdekaannya dengan simbol bendera nasionalnya, Sang Merah Putih. Logo hari jadi pertama negara Indonesia dibuat pada usia kemerdekaan ke-50. Lima puluh tahun adalah usia emas bagi seseorang. Begitu pula dengan hari jadi negara, usia 50 tahun adalah sama pentingnya karena telah mampu bertahan dari segi ekonomi dan politik dengan baik. Selain mengingat keberhasilan negara pasca kemerdekaan, pembuatan logo HUT kemerdekaan RI juga mau mengingatkan masyarakat tentang kemerdekaan itu sendiri sekaligus untuk meningkatkan rasa nasionalisme bangsa Indonesia. Oleh karena itu, dilakukanlah sayembara pembuatan logo 50 tahun Indonesia merdeka oleh pemerintah.

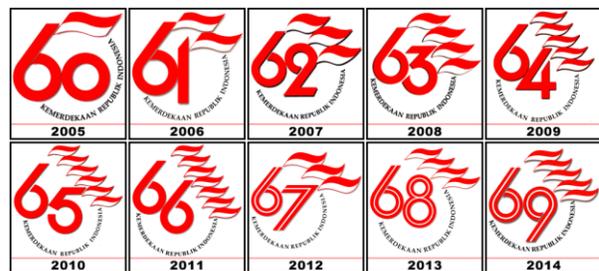


Sumber: dgi.or.id/dgi-archive/1995-logo-50-tahun-indonesia-merdeka dan http://farm4.static.flickr.com/3187/2957540928_e585cfdaed.jpg

Gambar 1. Logo HUT kemerdekaan RI 50 tahun dan pengaplikasiannya.

Pembuatan logo HUT kemerdekaan RI berhenti pada tahun 1996. Kemudian pada masa pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono (SBY), perayaan HUT kemerdekaan RI dirayakan kembali dengan logo selama 10 tahun masa jabatannya: tahun 2004-2014. Logo-logo HUT kemerdekaan RI pada masa pemerintahan SBY memiliki elemen-elemen khas logo HUT kemerdekaan RI ke-50. Elemen-elemen tersebut adalah:

- logo berupa *logotype* angka usia kemerdekaan RI,
- layout logo keseluruhan membentuk lingkaran (bentuk logo: *border* lingkaran),
- penggunaan bendera nasional Sang Merah Putih sebagai logogram,
- dan tema *tagline* yaitu kemerdekaan Indonesia.



Sumber: <http://ericopieter.blogspot.co.id/2015/08/mengingat-kembali-logo-dan-tema-hut-ri.html>

Gambar 2. Logo HUT kemerdekaan RI ke-60 sampai ke-69.

Setelah pemerintahan SBY berakhir, Joko Widodo (Jokowi) menjabat sebagai presiden Indonesia. Jokowi mulai memperhatikan identitas pada HUT kemerdekaan RI. Desain logo HUT kemerdekaan RI yang mulai meninggalkan tiga dari empat elemen yang dipakai kembali dalam logo-logo HUT kemerdekaan RI pada masa pemerintahan SBY. Dimulai dari unsur bendera pada logo ke-70, border lingkaran dan tema *tagline* pada logo ke-71 dan ke-72. Berikut adalah contoh logo HUT kemerdekaan RI yang dibuat pada tahun 2015 hingga 2017.



Sumber: <http://photoshopdesain.com/wp-content/uploads/2015/08/perbedaan-logo-hut-RI.jpg>

<http://tekno.kompas.com/read/2016/08/10/17403207/logo.hut.ri.ke-71.mirip.infanteri.as.ini.kata.bekraf>
<https://drive.google.com/drive/folders/0B-oGa28bLQGgQ2w1azZEY2lCVFU>

Gambar 3. Logo HUT kemerdekaan RI ke-70 sampai ke-72.

Dari data di atas, didapati bahwa terjadi kemiripan dan perbedaan elemen visual logo HUT kemerdekaan RI sesuai dengan pergantian masa jabatan Presiden Indonesia. Elemen visual logo HUT kemerdekaan RI yang mirip dan berbeda dapat terjadi karena dalam pembuatan logo elemen desain mewakili entitas tertentu. Hal serupa dikatakan secara lebih spesifik oleh Jakobson bahwa logo mencerminkan dunia nyata/kenyataan sosial-ekonomi-politik (Budiman, 2011, p.8). Untuk itulah

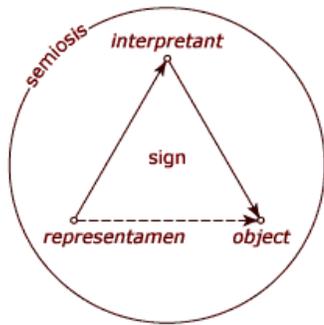
perlu dilakukan penelitian mengenai makna elemen visual logo HUT kemerdekaan RI untuk menemukan alasan penggunaan kembali dan perubahan elemen visual logo HUT kemerdekaan RI dari sudut pandang semiotikanya. Sudut pandang semiotika ini diperlukan untuk mengidentifikasi terbentuknya pemaknaan tanda (signifikasi) dalam pembuatan logo dalam analisis ini.

TEORI SEMIOTIKA PEIRCE

Secara etimologi, semiotika berasal dari kata Yunani *semeion*, yang berarti tanda (Piliang, 1998, p.262 dalam Tinarbuko, 2008, p.11). Sedangkan secara harafiah, semiotika adalah pendekatan teoritis sekaligus berorientasi kepada kode (sistem tanda/sign) dan pesan (tanda-tanda dan produksi maknanya), tanpa mengabaikan konteks berfungsinya tanda dari pihak pembaca (audiens) (Budiman, 2011, p.9 & Tinarbuko, 2008, p.12). Dalam kajian Merrel, Charles Sanders Peirce mengatakan bahwa pengetahuan manusia selalu kompleks dan tidak pernah absolut, karena itulah terjadi proses semiotika objek.

The semiotic object can never be identical to the 'real' object, since according to Peirce our knowledge is never absolute. Our knowledge can be no more than an approximation to the 'real' world exactly as it is, or better, is becoming. Hence, in a manner of putting it, the 'semiotically real object' we smell, taste, touch, hear, and see is never identical to the 'really real object'. We simply can't know the world just as it is becoming: our minds are too limited and it is too subtle and complex. (Merrel, 2005, p.28)

Untuk memaknai tanda, Peirce menggunakan 3 istilah dalam segitiga triadiknya: tanda (representamen), objek semiotika (*denotatum*), dan *interpretant* (Tinarbuko, 2008, p.13).



Gambar 4. Segitiga triadik Peirce.

a) Representamen

Sesuatu yang dapat mewakili sesuatu yang lain dalam batas-batas tertentu (Eco, 1979, p.15 dalam Tinarbuko, 2008, p.13), yang oleh Merrel (2001, p.28) diidentifikasi sebagai tanda itu sendiri.

b) Objek

Sesuatu yang menjadi acuan bagi suatu tanda (representamen). Karena objek semiotika tidak pernah identik dengan objek yang sebenarnya, terciptalah sebuah representamen (Merrel, 2001, p.28).

c) Interpretant

Interpretasi dalam benak penerima agar tanda dapat berfungsi, yang menurut Merrel (2001, p.28) adalah mediator antara representamen dengan objek yang dapat diartikan dengan makna dari representamen.

Terdapat hubungan yang tidak boleh dipisahkan antara tanda dan interpretasi dengan objek yang dirujuknya. Untuk dapat memahami hubungan ketiga unsur di atas, diambillah contoh dalam kasus 3 tanda paling dasar menurut Peirce: ikon, indeks, dan simbol (Merrel, 2001, p.31).

a) Ikon

Ikon adalah tanda yang memiliki kemiripan rupa, yang oleh Tinarbuko (2008 p.14) diistilahkan dengan metafora. Menurut Octavianus (2015), ada dua macam kemiripan rupa: (1) ilustratif, yang sesuai bentuk asli; (2) diagramatik, atau penyederhanaan. Contoh ikon ilustratif adalah semiotika karikatur Sukarno.

b) Indeks

Indeks adalah tanda yang menunjukkan sebuah arti. Dalam sebuah indeks, tanda memiliki hubungan kedekatan eksistensi atau metonimi, dimana hubungan tersebut merupakan hubungan sebab akibat antara tanda dengan hal yang diwakilinya (Tinarbuko, 2008, p.14, 17). Biasanya indeks termasuk ke dalam rambu-rambu atau berisi sebuah petunjuk. Contoh indeks: rambu-rambu lalu lintas, plang nama jalan, marka jalan. Contoh lain dapat berupa pertanda hari akan hujan berupa langit berawan mendung. Indeks dapat terbentuk dengan proses semiotika berulang kali (Merrel, 2001, p.29). Dimana interpretan dari proses semiotika pertama dapat menjadi representamen untuk proses semiotika kedua, dan seterusnya.

c) Simbol

Simbol adalah tanda yang mewakili hal besar di dalamnya. Dalam kajian Tinarbuko (2008, p.14, 17), simbol diakui keberadaannya berdasarkan hukum konvensi. Artinya, simbol baru dapat dipahami jika interpretasinya sudah mengerti apa arti tanda yang telah disepakati sebelumnya. Yang termasuk simbol misalnya logo instansi, simbol-simbol agama, bahasa tulisan.

Selain tiga tanda di atas –ikon, indeks, dan simbol, terdapat pula pemaknaan tulisan berdasarkan semiotika tanda. Penyebabnya adalah sebagai unsur grafis karya seni, tulisan juga memiliki kegunaan tersendiri. Berdasarkan kajian semiotika Barthes (1984, p.38-41 dalam Budiman, 2011, p.44), tulisan dijelaskan dengan istilah pesan kebahasaan. Dalam kaitannya dengan tataran pesan ikonik, tulisan mungkin dapat berfungsi sebagai penambat (*anchorage*) atau pemancar (*relay*). Pembubuhan tulisan sebagai penambat berfungsi mengerucutkan atau menambatkan kemungkinan makna objek yang bervariasi terhadap citra yang diiringinya. Sedangkan fungsi pemancar membahas mengenai tulisan pada citra karya seni yang memiliki hubungan saling melengkapi (komplementer).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk pencarian data dan analisisnya. David Williams (1995) menuliskan bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang yang mempunyai perhatian alami. (Moleong, 2010, p.5). Bentuk-bentuk metode ini menurut Somantri (2005, p.58) antara lain metode dengan mencari, meneliti, merekam, memotret, meraba material yang digunakan dan sejenisnya untuk mengetahui informasi yang luput dari perhatian.

Menurut Gumilar Rusliwa Somantri (2005, p.58), Terdapat lima jenis metode penelitian kualitatif yang banyak dipergunakan, yaitu: (1) observasi terlibat; (2) analisa percakapan; (3) analisa wacana; (4) analisa isi; dan (5) pengambilan data ethnografis. Dari 5 jenis metode kualitatif, analisis penelitian logo HUT kemerdekaan RI ke-50 sampai ke-72 menggunakan 3 analisis pertama. Observasi terlibat membuahkan hasil otentik dalam penelitian ini. Analisa wacana didapat dari hasil kajian literatur. Ketiga kombinasi tersebut digunakan untuk menemukan makna elemen visual logo HUT kemerdekaan RI ke-50 sampai ke-72. Analisis dilakukan dengan teori semiotika Charles Sanders Peirce (ikon, indeks, dan simbol) karena membahas representasi objek sebuah tanda berdasarkan objek nyata yang disebut objek semiotika beserta hubungannya dengan perlambangan tanda yang dipakai.

PEMBAHASAN

Logo 50 Tahun Indonesia merdeka

Secara umum, logo 50 tahun Indonesia merdeka didominasi oleh 5 bendera berwarna merah dan putih. Objek ini merupakan perlambangan bendera nasional Indonesia yaitu Sang Merah Putih. Dalam perlambangan Peirce, tanda tersebut merupakan sebuah simbol. Karena dalam hukum yang disepakati oleh rakyat Indonesia, Undang-

Undang Dasar 1945, Bendera Negara Indonesia ialah Sang Merah Putih (BPUPKI, 2001: 17), yang menjadi tanda pemersatu sekaligus identitas kenegaraan.



Gambar 5. Bendera Sang Merah Putih.

Dalam logo 50 tahun Indonesia merdeka, simbol bendera Sang Merah Putih diperbanyak 5 kali. Dalam kajian Sudjoko (2001, p.28), perulangan dimaksudkan untuk meningkatkan semangat kerjasama dalam perilaku ragawi. Jumlah 5 tersebut dapat memiliki beberapa arti. Pertama, jumlah bendera tersebut merupakan representasi jumlah sila dalam dasar negara Pancasila. Sehingga pengamalan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari merupakan salah satu maksud penggunaan jumlah 5 ini. Kedua, jumlah bendera tersebut melambangkan 50 tahun, dimana tiap bendera mewakili perpeuluhan usia kemerdekaan Indonesia. Lima buah bendera juga dapat merepresentasikan lima pulau besar yang ada di Indonesia: Pulau Sumatra, Pulau Jawa, Pulau Kalimantan, Pulau Sulawesi, dan Pulau Papua.

Penambahan kata kerja berkibar dengan perspektif mata kodok pada bendera Sang Merah Putih juga memiliki makna tersendiri. Jika bendera Sang Merah Putih dipersonifikasikan, maka kata kerja berkibar dengan perspektif mata kodok menambah unsur seni tampak di dalamnya. Pada manusia, seni tampak mampu memperlihatkan karakter. Dalam foto maupun lukisan, umumnya orang ingin kelihatan baik, rupawan, cantik, gagah, ataupun berwibawa (Sudjoko, 2001, p.96).

Makna reka bentuk berkibar pada bendera Sang Merah Putih berasal dari sejarah penjajahan Belanda di Indonesia. Saat itu, kompeni mengibarkan bendera nasionalnya di Indonesia. Desain bendera triwarna horisontal merah, putih, biru merupakan bendera nasional Belanda. Rakyat Indonesia yang telah memproklamasikan kemerdekaannya pada tanggal 17 Agustus 1945

membuat perundingan untuk menurunkan bendera Belanda dan mengibarkan bendera Sang Merah Putih. Perundingan yang diwakili oleh Sudirman dari residen Surabaya dan Mr. V. Ch Ploegman tersebut gagal. Sehingga rakyat Indonesia pun marah dan terjadilah peristiwa perobekan bendera Belanda menjadi bendera merah putih Indonesia. Peristiwa tersebut dikenal sebagai Insiden Hotel Yamato pada tanggal 10 November 1945.



Gambar 6. Perulangan dan teknik realis pada simbol bendera Sang Merah Putih.

Elemen kedua logo ini adalah tulisan 50 tahun Indoneisa merdeka berwarna emas. Secara semiotika fungsi tulisan, elemen ini merupakan fungsi penambat dalam citra karya grafis. Sebab tanpa keterangan 50 tahun, elemen visual gambar 5 bendera Sang Merah Putih saja bermakna luas.



Gambar 7. Tulisan 50 tahun Indonesia merdeka berwarna emas.

Warna emas dalam fungsi penambat usia 50 tahun juga memiliki arti tersendiri. Jika perihal kemerdekaan Indonesia dipersonifikasi, maka terbentuklah citra seorang paruh baya. Seorang paruh baya biasanya identik dengan kesan bijaksana. karena dalam rentang waktu tersebut, seseorang pasti mengalami berbagai hal dan menjadikan pengalaman tersebut pelajaran yang berharga baginya. Keberhasilan tersebut patut dirayakan, sehingga muncullah istilah ulang tahun emas bagi seorang manusia. Perayaan 50 tahun yang meriah tersebut digambarkan pula dengan warna emas.

Tagline Indonesia merdeka menggunakan tata letak melingkar. Melingkar dalam bahasa Inggris dapat diartikan sebagai bentuk suatu bangunan jika menggunakan istilah *arch*. Dari penerjemahannya (Cambridge), istilah *arch* merupakan struktur lengkung yang menahan beban dari sesuatu di atasnya. Jadi bangunan dengan struktur *arch* sendiri pasti bersifat kuat karena mampu menahan beban di atasnya. Arch terbalik merupakan perlambangan mawadahi, seperti fungsi identitas bendera nasional Indonesia sebagai wadah pemersatu.

Secara isi, tulisan Indonesia merdeka pun memiliki kesinambungan dengan reka bentuk berkibar pada simbol bendera Indonesia. Nuansa *war cry* tergambar dalam isi tulisan dan reka bentuk simbol bendera Inodnesia yang dikibarkan.

Logo pada Era SBY

Secara keseluruhan, logo pada era SBY mulai meninggalkan bentuk realis dan menggunakan teknik penyederhanaan bentuk. Mulai dari bentuk bendera Indonesia hingga angka usia kemerdekaan. Sehingga logo 60 tahun Indonesia merdeka ikon diagramatik.



Gambar 8. Bendera Sang Merah Putih pada logo HUT kemerdekaan RI ke-60 terkesan kaku.

Bendera pada logo 60 tahun kemerdekaan Republik Indonesia masih dapat menggambarkan kesan kebenderaan. Sehingga kemerdekaan dan kepahlawanan masih tergambar dalam lambang bendera Indonesia. Alur lika-liku bendera juga memberikan kesan dinamis yang melambangkan pergerakan aparat pemerintah untuk mewujudkan perkembangan Indonesia. Hal-hal tersebut dapat dilihat dari usaha SBY menggalakkan wajib belajar 9 tahun dengan dana BOS, dan penangkapan-penangkapan koruptor oleh aparat KPK pada tahun 2005.

Walaupun kesan kepahlawanan dapat ditampilkan dengan efek berkibar, bendera Sang Merah Putih pada logo 60 HUT Kemerdekaan RI terkesan kaku. Kesan kaku didapat dari bentuk dasar jajar genjang: dua sisi sejajar yang lurus pada sisi kanan dan kiri bendera Sang Merah Putih. Garis lurus melambangkan bendera yang dikibarkan pada sebuah tiang. Saat dikibarkan di tiang, pasti ada satu sisi bendera yang lurus mengikuti tiang bendera.

Penambahan 1 bendera Sang Merah Putih dalam logo HUT kemerdekaan RI terjadi hingga usia kemerdekaan ke-66 pada tahun 2011. Sehingga 7 bendera dalam logo HUT kemerdekaan RI ke-66 melambangkan 7 tahun masa pemerintahan Pak SBY sebagai presiden Indonesia. Sehingga sampai tahun 2015, jumlah 6 pada bendera Sang Merah Putih juga merupakan ikon diagramatik.

Jika diamati, reka bentuk bendera Sang Merah Putih dalam logo ke-66 HUT kemerdekaan RI mengalami perubahan. Perubahan tersebut adalah penggantian bentuk segiempat dengan 2 sisi sejajar yang lurus dengan bentuk daun. Hal serupa juga terjadi pada oloo ke-67 HUT kemerdekaan RI.



Gambar 9. Bentuk daun pada bendera Sang Merah Putih logo 66 dan 67 HUT RI.

Penggunaan bentuk daun dapat dilihat dari karakteristik daun. Daun adalah simbol komponen segar yang hidup dan tumbuh. Maksudnya adalah mendorong untuk tetap tumbuh, hidup, dan berkembang dengan semangat energi yang tetap segar. Jika diaplikasikan pada bendera nasional Indonesia, dorongan untuk tumbuh, hidup dan berkembang tersebut merujuk pada semangat nasionalisme untuk Indonesia.

Perulangan bendera Sang Merah Putih pada semua logo zaman pemerintahan SBY memiliki tata letak yang diatur membentuk segaris lurus. Biar pun bagian yang diulang itu berisi banyak unsur – asal jangan terlalu banyak – akan tetapi karena semua

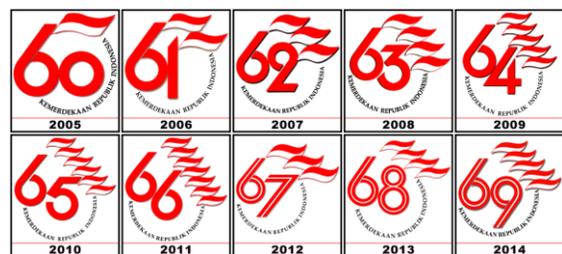
diulang-ulang, memandangnya pun menjadi lancar dan mudah (Sudjoko, 2001, p.83). Jadi perulangan bendera yang teratur menciptakan harmoni yang rapi dalam komposisi sebuah logo. Pada logo 67 tahu Republik Indonesia merdeka, tidak terjadi penambahan jumlah bendera lagi. Sebab berdasarkan menurut Sudjoko (2011, p.84), perulangan unsur akan lebih efektif penggunaannya jika tidak terlalu banyak.

Elemen tulisan angka usia kemerdekaan pada logo 60, 66, dan 67 tahun Republik Indonesia merdeka menggunakan huruf *sans serif*. Hal ini dapat terlihat dari reka bentuk angka 1, 2, 4, dan 7 yang tidak memiliki *serif*. Huruf *sans serif* umumnya juga tidak memiliki kemiringan oblik (*oblique angle*) seperti pada huruf serif *oldface* seperti Baskerville.



Gambar 10. Angka *sans serif* Helvetica dan angka *serif* Baskerville.

Dalam klasifikasi *sans serif* itu sendiri, angka 60an pada logo HUT kemerdekaan RI era SBY termasuk kategori geometris. Hal ini dapat dilihat dari angka 6 pada semua logo 60an tersebut.



Gambar 11. Perbandingan angka logo HUT RI 60an dengan angka *sans serif* geometris Futura.

Jenis huruf atau capan *sans serif* geometris terkesan sangat jelas, rapi, solid, dan kuat (Julien,

2012, p.13). Sifat solid dan kuat mewakili semangat kuat dan solid para pahlawan dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Sehingga suasana kemerdekaan dapat tergambar di dalamnya. Jenis huruf yang jelas dan rapi adalah unsur modern dari logo HUT kemerdekaan RI 60an. Unsur modern tersebut merupakan usaha peremajaan logo HUT kemerdekaan RI sehingga dapat mengikuti perkembangan zaman. Sehingga perayaan relevan dengan maksud kemerdekaan pada tahun itu.



Gambar 12. Angka 60, 66, dan 67 bercapan sans serif geometris berwarna merah.

Pada tahun 2005, tema HUT kemerdekaan RI berbunyi dengan semangat Proklamasi 1945, kita berkokoh persatuan dan kebersamaan, menuju Indonesia yang aman, adil, demokratis, dan sejahtera (Pieter, 2015). Semangat proklamasi untuk memperkokoh persatuan dan kebersamaan dapat digambarkan dengan capan huruf *sans serif* geometris angka 60. Sementara tujuan Indonesia yang aman, adil, demokratis, dan hanya ditampilkan secara intrinsik dalam warna merah yang juga dipakai dalam latar sila kemanusiaan (rasa adil & aman) dan sila kerakyatan (demokratis).

Pada tahun 2011, tema HUT kemerdekaan RI berbunyi dengan semangat proklamasi 17 Agustus 1945, kita tingkatkan kesadaran hidup dalam ke-*Bhinneka*-an untuk kokohkan persatuan NKRI, kita sukseskan kepemimpinan Indonesia dalam forum ASEAN untuk kokohkan solidaritas ASEAN (Pieter, 2015). Semangat proklamasi 17 Agustus 1945 untuk kokohkan persatuan NKRI dapat digambarkan dengan capan huruf *sans serif* geometris angka 66. Sementara unsur lain seperti kesadaran hidup ke-*Bhinneka*-an dan kesuksesan kepemimpinan Indonesia dalam forum ASEAN tidak digambarkan secara langsung lewat karakter huruf *sans serif* geometris.

Pada tahun 2012, tema HUT kemerdekaan RI berbunyi dengan semangat Proklamasi 17 Agustus 1945, kita bekerja keras untuk kemajuan bersama, kita tingkatkan pemerataan hasil-hasil pembangunan untuk keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia (Luphdika, 2017). Semangat proklamasi 17 Agustus 1945 dapat digambarkan dengan karakter kuat capan huruf *sans serif* geometris angka 67. Sedangkan pemerataan tergambar dengan *double stroke* huruf 67. Warna putih hasil *double stroke* merepresentasikan latar sila keadilan sosial.

Elemen tulisan Kemerdekaan Republik Indonesia pada logo 60, 66, dan 67 tahun Republik Indonesia merdeka menggunakan huruf *serif*. Hal ini dapat terlihat adanya garis kecil tegak lurus *stroke* pada tiap ujung *terminal* masing-masing huruf A, B, D, E, I, K, L, M, N, O, P, R, S, dan U. Huruf *serif* memiliki kesan tegas dan serius.

**A B D E I K L M N
O P R S U**

Gambar 13. Huruf serif Adobe Garamond Pro.

Huruf ini juga memiliki tingkat keterbacaan/*readability* yang tinggi. Tingginya *readability* tersebut didukung pula dengan penggunaan warna hitam. Warna hitam juga menambah kesan tegas dan serius seperti karakter huruf *tagline* Kemerdekaan RI itu sendiri. Dalam beberapa kajian logo (Lip, 1996, p.25 & Povost, 2014), warna hitam dikatakan menambah kesan logo yang resmi dan profesional. Jadi kesan tegas dari capan dan warna huruf dalam *tagline* Kemerdekaan Republik Indonesia menggambarkan ketegasan dan keseriusan pemerintah yang profesional dalam masa jabatan presiden SBY.

Sama seperti logo 50 tahun Indonesia merdeka, logo HUT kemerdekaan RI dalam masa pemerintahan SBY menggunakan tata letak melingkar untuk *tagline* Kemerdekaan Republik Indonesia. Melingkar dalam bahasa Inggris dapat diartikan sebagai bentuk suatu bangunan jika menggunakan istilah *arch*. Dari penerjemahannya (Cambridge), istilah *arch* merupakan struktur

lengkung yang menahan beban dari sesuatu di atasnya.

Tagline logo HUT kemerdekaan RI pada masa pemerintahan SBY tidak mengalami perubahan isi dari tahun ke tahun. Tulisan tersebut berbunyi Kemerdekaan Republik Indonesia. *Tagline* ini berfungsi untuk mengerucutkan persepsi orang terhadap visual bendera & angka usia kemerdekaan. Sehingga berdasarkan semiotika teks, tulisan *tagline* pada logo 60-69 HUT kemerdekaan RI termasuk fungsi penambat. Ragam huruf *serif* dan warna hitam pada *tagline* mampu merepresentasikan kemerdekaan Indonesia dengan cara yang formal. Kesan kuat dan mawadahi dari tata letak *arch* dipakai kembali dalam logo HUT RI era SBY.



Gambar 14. Tata letak melengkung pada *tagline* Kemerdekaan RI ke-60, ke-66, dan ke-67.

Tagline logo berada pada busur kanan lingkaran. Hal ini dikarenakan bendera Indonesia hanya satu. Sehingga agar komposisi desain seimbang, *tagline* logo harus menjorok sedikit ke kanan atas. Posisi ini membuat tulisan kemerdekaan menjadi dibaca terlebih dahulu. Karena umumnya mata menangkap tulisan dengan tingkat kemiringan yang paling mudah dibaca (Rustan, 2008, p.45). Kemudian melanjutkan membaca dari tulisan dari kiri ke kanan. Sehingga logo ini dengan runtut mampu memfokuskan pembaca pada kemerdekaan, baru kemudian pada Republik Indonesia.

Tagline logo ke-66 tampak paling seimbang jika isi tulisan dikesampingkan. Tata letak tulisan *tagline* ini membuat tulisan republik menjadi dibaca terlebih dahulu. Karena bersasarkan tingkat kemiringan *baseline*, tulisan republik paling mendekati 0°. Sehingga logo ini terkesan seperti menonjolkan bentuk negara Indonesia, baru

kemudian perihal kemerdekaannya. Secara urutan alur baca, logo ini kurang efektif dalam merepresentasikan kemerdekaan.

Kesulitan lain bagi pembaca adalah ukuran tulisan yang terlalu kecil. Ukuran tulisan menjadi dikorbankan untuk mengimbangi komposisi jumlah bendera Indonesia yang banyak dan angka usia kemerdekaan yang besar.

Seperti yang ke-66, *tagline* logo ke-67 memiliki kemiringan yang menyerupai *tagline* logo ke-60. Hanya saja pada kemiringan paling mendekati 0°, terjadi peletakan yang *nanggung* antara kata kemerdekaan dan republik. Kata republik pada sisi lebih kanan dari titik tengah 0° menjadi lebih dominan. Penyebabnya adalah alur baca mata manusia dari kanan ke kiri. Sama seperti *tagline* logo 66, ukuran tulisan termasuk kecil. Sehingga membacanya menjadi susah.

Logo 70 th Indonesia Merdeka

Secara keseluruhan, logo 70 tahun Indonesia menggambarkan ilustrasi Garuda Pancasila dalam reka bentuk huruf angka 70. Garuda Pancasila merupakan lambang negara Indonesia yang unik. Sehingga dapat dibedakan dari lambang negara lain yang sama-sama menggunakan objek elang. Bentuk Garuda Pancasila yang diambil bagian paruh dan sayap kanan merupakan proses penyederhanaan bentuk. Sehingga logo HUT RI ke-70 ini tergolog ikon ilustratif.



<http://photoshopdesain.com/wp-content/uploads/2015/08/perbedaan-logo-hut-RI.jpg>

Gambar 15. Logo HUT Kemerdekaan RI ke-70.

Terlepas dari ornamen siluet Garuda Pancasila, tulisan 70 TH menggunakan bentuk *sans serif* yang geometris. Ciri *sans serif* geometris terlihat dari angka 0 yang berbentuk segiempat dengan ujung melengkung. Karakter *sans serif* geometris adalah kuat dan solid seperti karakter angka pada masa pemerintahan SBY. Namun pengurangan unsur serif yang serius membuat logo 70 tahun Indonesia merdeka menjadi terkesan lebih sederhana. Kesederhanaan ini menggambarkan kesederhanaan Jokowi untuk melakukan program-program *blusukan*-nya.

Tulisan TH dengan penulisan *superscript* membuat tulisan 70 TH nampak seperti notasi 70th. Notasi 70th adalah cara penulisan *seventieth* dalam bahasa Inggris yang artinya yang ketujuhpuluh. Sedangkan dalam Bahasa Indonesia, TH bisa dirujuk sebagai singkatan kata tahun. Jadi, baik dalam bahasa Inggris maupun bahasa Indonesia, tulisan 70 th pada logo HUT kemerdekaan RI tahun 2015 mampu melakukan fungsi penambat ketujuhpuluh. Namun kerancuan tersebut mengurangi efektivitas penambahan kata th dalam logo HUT kemerdekaan RI ke-70 jika digunakan dalam lingkup internasional.

Tata letak masing-masing unsur angka 7, angka 0 dan huruf TH juga disusun dengan rapi. Tata letak yang rapi terlihat dari kesegaran ujung kanan atas angka 7, angka 0, dan huruf TH. Kesegaran tersebut merendah membentuk garis miring lurus dari kiri atas ke kanan bawah. Perilaku manusia dengan sikap merendah adalah representasi dari kesederhanaan. Sehingga tata letak segaris merendah memperkuat karakter sederhana Jokowi dalam logo 70 tahun Indonesia merdeka.

Secara keseluruhan 70th dalam konteks global tidak menimbulkan kerancuan mengenai identitas Indonesia. Karena dalam Bahasa Indonesia th dapat menjadi singkatan kata tahun dan penggunaan keunikan citra bentuk lambang negara Garuda Pancasila. Karakter sederhana presiden Jokowi yang memerintah pada tahun 2015 juga tergambar di dalamnya

Penggunaan lingkaran dalam logo 70 tahun Indonesia merdeka adalah perlambangan visi kinerja aparat pemerintah Indonesia yang tanpa akhir. Kinerja tanpa akhir dapat dilambangkan dengan objek roda yang berputar. Sehingga penggunaan bentuk lingkaran dengan perlambangan roda sesuai dengan tema kemerdekaan Indonesia 2012 yang menitikberatkan pada kinerja pemerintahan. Warna merah pada lingkaran merepresentasikan merah pada bendera Sang Merah Putih. Sehingga merah dapat diartikan sebagai keberanian. Merah pada bentuk lingkaran juga dapat menyimbolkan objek titik merah. Titik merah dapat menggambarkan fokus.

Elemen terakhir logo 70 tahun Indonesia merdeka adalah tulisan Indonesia merdeka dan *tagline* ayo kerja. Kedua tulisan pada logo 70 tahun Indonesia merdeka menggunakan tata letak melingkar. Tulisan Indonesia merdeka membusur di atas lingkaran. Sedangkan tulisan *tagline* ayo kerja membusur di bawah lingkaran. Kedua tulisan pada logo 70 tahun Indonesia merdeka menggunakan capan huruf *sans serif* geometris dengan ukuran yang sama.



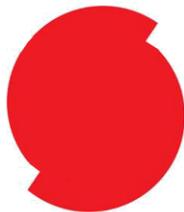
Gambar 16. Tulisan dalam logo 70 tahun Indonesia merdeka.

Secara semiotika tata letak, pemaknaan *layout* melingkar pada tulisan Indonesia merdeka & ayo kerja sama dengan logo 50 dan logo 60an kemerdekaan Indonesia. Tata letak melingkar masih merepresentasikan kekokohan. Tetapi kekokohan yang dimaksud bukan lagi simbol kekuatan presiden dalam bidang militer, melainkan kokohnya Indonesia yang mampu berdiri 70 tahun dengan pencapaian-pencapaian positif dari pemerintahan sebelumnya. Sifat kokoh tersebut tetap dijadikan visi Indonesia dalam bidang ekonomi, sosial & politik.

Tata letak dengan tulisan lebih pendek di bawah dan tulisan lebih panjang di atas dipilih untuk menunjukkan alur baca. Dari Indonesia merdeka, yang merupakan tema besar logo, ke ayo kerja, yang merupakan tema tahunan HUT RI. Dalam sudut pandang desain, tata letak tulisan di atas dan di bawah logo bertujuan untuk menciptakan harmoni dan keseimbangan. Harmoni terbentuk dari persamaan kedua elemen tulisan yaitu tata letak lengkung dan capan huruf yang sama serta tata letak membentuk lingkaran.

Logo 71 th Indonesia

Elemen pertama logo 71 tahun Indonesia bentuk lingkaran merah terbelah. Lingkaran merah terbelah tersebut mewakili objek baling-baling. Perlambangan baling-baling dengan reka bentuk lingkaran terbelah tersebut merupakan bentuk penyederhanaan bentuk. Sehingga elemen tanda baling-baling merupakan ikon dengan gaya diagramatik.



Gambar 17. Lingkaran merah terbelah pada logo 71 Indonesia.

Terjemahan KBBI (Alwi, 2002, p.21), baling-baling merupakan bilah dari kayu dan sebagainya yang dapat berkisar apabila terkena angin. Baling-baling umumnya diaplikasikan pada kapal atau pesawat terbang untuk menjalankan alat transportasi yang dimaksud. Jika dihubungkan dengan perayaan kemerdekaan Indonesia ke-71, baling-baling pada logo diartikan sebagai alat penggerak aparat pemerintah dalam kerja pembangunan Indonesia (fungsi dinamis). Sehingga dapat disimpulkan bahwa bentuk baling-baling penggerak mampu merepresentasikan tema kemerdekaan Indonesia ke-71 yaitu kerja nyata.

Komposisi bentuk lambang baling-baling tersusun atas sebuah bangun geometris lingkaran yang dibelah dan digeser. Bentuk dasar geometris dari citra baling-baling logo 71 tahun Indonesia membuat kesan simpel dan sederhana pada logo. Pembelahan bentuk sederhana ini membagi sebuah lingkaran menjadi 2 bagian sama besar. Pembagian sama rata tersebut merupakan penerapan keseimbangan dalam teori desain. Sedangkan dalam kenyataan kerja pembangunan, lingkaran terbelah sama rata mau menyampaikan maksud pemerataan pembangunan Indonesia.

Untuk menunjukkan identitas Indonesia, reka bentuk baling-baling diberi warna merah. Warna merah diambil dari warna bendera nasional Indonesia Sang Merah Putih yang artinya berani. Secara umum pun, merah melambangkan sifat intensif, bersemangat, dan aktif (Birren, 2014, p.143). Sehingga warna merah menambahkan kesan semangat dalam kerja pembangunan Indonesia dalam rangka kemerdekaan dengan baik.

Jika objek semiotika baling-baling dan representamen bentuk lingkaran terbelah dihubungkan, maka hubungan keduanya termasuk ke dalam penyederhanaan bentuk. Karena reka bentuk baling-baling logo tidak mengandung unsur realis sama sekali. Sehingga reka bentuk baling-baling dapat dikatakan sebagai ikon diagramatik.

Elemen kedua adalah tulisan angka 71 dalam reka bentuk baling-baling diikuti oleh tulisan TH yang kecil di kanan angka 1. Angka 71 dan tulisan TH berwarna putih masih menggunakan capan huruf *sans serif* geometris.



Gambar 18. Angka 71 pada baling-baling logo HUT kemerdekaan RI tahun 2016.

Angka 7 menembus sisi kiri bawah baling-baling dan angka 1 menembus sisi kanan atasnya.

Situs resmi kesekretariatan negara mengatakan bahwa posisi angka 71 yang menembus baling-baling mengintisarkan pesan ajakan terhadap masyarakat untuk bahu-membahu menembus segala rintangan (Redaksi, 2016). Posisi terbuka ke atas atau arah naik pada angka 1 merupakan penggambaran visi positif menembus segala rintangan. Angka 1 juga melambangkan ajakan masyarakat untuk bersatu dalam keberagaman Indonesia.

Logo 72 th Indonesia

Sama seperti logo sebelumnya tulisan TH memiliki kerancuan antara penggunaan -th dalam Bahasa Inggris atau singkatan kata tahun dalam Bahasa Indonesia.

Elemen pertama logo 72 tahun Indonesia adalah angka 72 diikuti TH. Tulisan tersebut berwarna merah dan merupakan perpaduan ragam huruf *serif* dan ragam huruf *sans serif* yang sama-sama bersifat geometris. Huruf *serif* dipakai pada angka 7 & 2, sedangkan huruf *sans serif* dipakai pada huruf TH.

Berdasarkan buku GSM logo HUT kemerdekaan RI ke-72, angka 7 merepresentasikan anak panah ke kanan atas. Panah ke atas melambangkan dinamisme pembangunan yang berorientasi ke masa depan positif. Kesan positif menurut Evelyn Lip (1996, p.5), dapat digambarkan dengan arah kanan dan posisi di atas. Sedangkan angka 2 merepresentasikan Indonesia dan posisi merangkul. Identitas Indonesia tergambar dari goresan ganda angka 2 yang menciptakan bolongan berwarna putih yang diapit warna merah. Merah dan putih adalah identitas Indonesia dari bendera nasionalnya. Sedangkan posisi merangkul terlihat pada posisi overlap angka 2 terhadap ujung angka 7. Hal ini melambangkan kebersamaan dalam kerja pembangunan Indonesia demi mencapai target yang direpresentasikan dengan panah angka 7.



Gambar 19. Angka 7 melambangkan anak panah dan 2 melambangkan Indonesia gotong royong pada tulisan 72.

Serif pada angka 7 dan 2 menimbulkan kesan persegi panjang dalam *logotype* 72. Kesan persegi panjang ini seakan-akan memotret bagian rangkulan angka 2 terhadap angka 7 dalam selebar foto tercetak. Kesan pigura dari *serif* angka 7 & 2 bertujuan untuk mempertegas asas gotong royong dalam potret rangkulan kedua angka logo.

Berdasarkan semiotika Peirce, interpretan angka 72 termasuk lambang ikon diagramatik. Karena reka bentuk 72 merupakan penyederhanaan dari sifat gotong royong, dan fungsi penambat usia kemerdekaan Indonesia.

Elemen kedua logo 72 Tahun Indonesia merdeka adalah tulisan Indonesia kerja bersama. Seperti logo 71 tahun Indonesia, tulisan Indonesia diberi warna hitam. Dan *tagline* tema kemerdekaan ke-72 diberi warna merah. Sehingga pemaknaannya tidak jauh berbeda dari penggunaan warna hitam dan merah pada tulisan logo ke-71. Tidak ada perbedaan ketebalan pada dua bagian teks tersebut.

**INDONESIA
KERJA
BERSAMA**

Gambar 20. Tata letak rata kiri pada tulisan Indonesia kerja bersama.

Secara semiotika teks, Indonesia kerja bersama merupakan fungsi penambat bagi keseluruhan makna angka 72. Angka 72 memberikan makna gotong royong dalam pembangunan Indonesia, dan diperjelas dengan sinonim gotong royong yaitu kerja sama.

Berdasarkan teori semiotika Peirce, penanda fungsi penambat merupakan penyederhanaan bentuk tema HUT RI ke-72. Sehingga representamen ini merupakan ikon diagramatik.

SIMPULAN

Pemaknaan tulisan dan simbol 5 bendera Indonesia pada logo 50 tahun Indonesia merdeka ini membentuk kesinambungan dengan tema kemerdekaan Indonesia. Hubungan tersebut menimbulkan makna yang cocok dengan tema kemerdekaan tahun 1995. Layout melengkung juga dipakai menggambarkan kekuatan dan kesan mewadahi lambang persatuan.

Karena kecocokan tersebut dirasa baik, desainer era SBY mengambil semua tatanan yang dipadukan dengan masa kepemimpinan SBY. Namun kesan kemerdekaan berkurang dengan pemilihan ragam huruf yang sederhana dan tidak dapat merepresentasikan tema kemerdekaan tahun itu.

Era Jokowi menyesuaikan desain dengan karakter sederhana dan simpel Jokowi. Layout dan desain pun berubah namun tetap mampu menunjukkan identitas Indonesia dalam logo: Garuda Pancasila pada logo 70 th Indonesia merdeka, tema pembangunan menembus rintangan tahun 71 Indonesia, rangkulan angka 72 untuk gotong royong Indonesia.

Jadi pengulangan unsur untuk logo hari jadi harus disesuaikan dengan tema dan kondisi negara pada saat tahun pembuatan logo. Perubahan unsur sebaiknya dilakukan untuk menggambarkan ciri khas tema kemerdekaan yang diangkat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur dihanturkan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Karena atas berkat rahmatnya, karya tulis skripsi berjudul Analisis Logo Hari Ulang Tahun (HUT) Kemerdekaan Republik Indonesia (RI) dapat terselesaikan.

Karya tulis ini tidak dapat ditulis sendiri. Banyak pihak yang secara langsung maupun tak langsung membantu terselesaikannya karya tulis ini. Oleh karena itu ucapan terimakasih secara khusus disampaikan kepada:

1. Obed Bima Wicandra, S.Sn., M.A. dan Astharianty, S.Sn., M.Ds. sebagai dosen pembimbing yang senantiasa mendampingi pengerjaan skripsi,
2. Tim penguji yang memberikan saran dalam sidang Tugas Akhir,
3. Orang tua yang menyediakan sarana dan prasarana,
4. Keluarga besar UK Petra dan perpustakaan yang menyediakan informasi,
5. Dan pihak-pihak lain yang membantu percetakan karya tulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. & et. Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. (2002). *Kamus besar Bahasa Indonesia* (Edisi Ketiga). Jakarta: PT (Persero) Penerbitan Percetakan Balai Pustaka.
- Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI). (2013). *Undang-Undang Dasar 1945 & amandemen* (edisi lengkap). Jakarta: Gradien Mediatama.
- Budiman, Kris (2010). *Semiotika Visual: Konsep, isu, dan problem ikonisitas*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Caniago, Ferri. (2012). *Cara mutakhir jago desain logo*. Jakarta: Dunia Komputer.
- Davison, Jane. (Januari, 2009). Icon, iconography, iconology. *Accounting, Auditing, & Accountability Journal*. 22 (6), 883-906. Diakses pada tanggal 22 September 2017 dari <http://dx.doi.org/10.1108/09513570910980454>
- Healey, Matthew. (2010). *Deconstructing logo design*. Switzerland: RotoVision SA.
- Julien, Alec. (2012). *Digital fonts*. London: Thames & Hudson Ltd.
- Kotler, P. & Pfoertsch, W. (2008). *In B2B brand management*. Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer.

- Lip, Evelyn. (1996). *Desain dan feng shui: Logo, merek dagang & signboards*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Luphdika, M. Sena. (2017). Logo dan Tema HUT RI. *Dulu monoton-ruwet, sekarang menarik-padat*. Diakses pada tanggal 27 November 2017 dari <https://medium.com/@msenaluphdika/dulu-monoton-ruwet-sekarang-menarik-padat-logo-dan-tema-hut-ri-d4dd325260b3>
- Merrel, Floyd. (2001). Charles Sanders Peirce's concept of the sign. *The Routledge companion to semiotics and linguistics*. I (2), 28-39. New York: Routledge.
- Moleong, Lexy J. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Octavianus, Thomas. (2015). *Analisis Tanda (Ikon, indeks, dan symbol) pada film Kingsman: The secret service*. Diakses pada tanggal 22 Agustus 2017 dari <http://2112022thomasoctavianus.blogspot.co.id/2015/03/analisis-tanda-ikon-indeks-dan-simbol.html>
- Pieter, Erico. (2015). *Logo dan tema HUT kemerdekaan RI ke-67 tahun 2012* (Edisi Revisi). Diakses pada tanggal 27 November 2017 dari https://www.kompasiana.com/bakaneko/logo-dan-tema-hut-kemerdekaan-ri-ke-67-tahun-2012_55109ba9a333117732ba893a
- Provost, Paul. (2014). *10 ways to celebrate a corporate anniversary*. Diakses pada tanggal 15 Agustus 2017 dari <http://www.6pmarketing.com/articles/branding-science/72-marketing-strategy/347-10-ways-to-celebrate-a-corporate-anniversary>
- Rustan, Suriyanto. (2008). *Layout: Dasar & penerapannya*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Somantri, Gumilar Rusliwa. (Desember, 2005) Memahami metode kualitatif. *Makara, Sosial Humaniora*, 9(2), 57-65.
- Sudjoko. (2001). *Pengantar Seni Rupa*. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Swardikun, Didit W. (Juni, 2002). Merubah citra melalui perubahan logo. Studi kasus: Logo dari PT Pos dan PT Keretapi. Bandung: ITB Library. Diakses pada tanggal 21 Agustus 2017 dari <https://www.academia.edu/17504544/Merubah-citra-melalui-perubahan-logo>
- Tinarbuko, Sumbo. (2008). *Semiotika komunikasi visual*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Wallschlaeger, Charles & Busic-Synder, Cynthia. (1992). Seni, arsitektur, dan desain. *Basic visual concepts and principles*. Ohio: Wm. C. Brown Publishers.